

PERBANDINGAN PROFITABILITAS INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DAN INDUSTRI PERBANKAN KONVENSIONAL MENGGUNAKAN METODE STRUKTUR KINERJA DAN PERILAKU

**Fitri Amalia
Mustafa Edwin Nasution***

ABSTRACT

Positive correlation between concentration and profitability is not always a result of collusion. Market concentration can be a proxy for efficiency and product differentiation that have done by company. The company that can be mentioned efficient and have done product differentiation can improve market share, and industry that consist of the company has tendency to be concentrated.

This research tries to prove whether market share and concentration in Islamic and conventional banking industry as proxy to efficiency. If it is proven, so there is no relationship between market share and concentration with profitability. It is appropriate with efficient structure hypothesis.

Using separated pooled data for Islamic and conventional banking industry at period January 2002 until November 2005. This research use adjusted Smirlock model with fixed effect method. By this research, it is expected that Islamic banking industry support efficient structure hypothesis, and conventional banking industry support differentiation hypothesis.

Keywords : Industry, Bank, Profitability, Sharia, SCP
JEL Classification : C23 D21G21

I. PENDAHULUAN

Salah satu proksi untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan atau industri adalah profit yang dihasilkan oleh perusahaan atau industri tersebut. Secara umum, profitabilitas dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur pasar, perilaku pasar maupun proksi lain dari kinerja pasar. Secara khusus, profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kolusi yang terjadi dalam sebuah industri, diferensiasi produk yang dilakukan perusahaan dan efisiensi perusahaan.

Kolusi yang terjadi dalam sebuah industri biasanya melibatkan beberapa perusahaan terbesar dalam industri, sehingga tingkat konsentrasi yang lebih tinggi akan membuat biaya kolusi menjadi lebih murah. Kolusi dilakukan agar perusahaan dapat menetapkan

* Fitri Amalia adalah Asisten Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, fitriamalia02_33@yahoo.com. Mustafa Edwin Nasution adalah Ketua Program Studi Kajian Timur Tengah Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, psktti@yahoo.com.

tingkat harga yang lebih tinggi sehingga profit perusahaan dan industri akan meningkat. Tingkat harga yang lebih tinggi juga dapat diperoleh perusahaan dengan cara melakukan diferensiasi produk. Diferensiasi produk yang dilakukan sebuah perusahaan kemudian akan berpengaruh positif pada profitabilitas. Dan ketika perusahaan melakukan diferensiasi produk, maka perusahaan itu pun dapat meningkatkan pangsa pasarnya. Profit yang tinggi tidak hanya diperoleh dengan tingkat harga yang tinggi, tetapi juga dapat diperoleh dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya yang rendah hanya dapat dicapai bila perusahaan beroperasi secara efisien. Dimana perusahaan efisien tersebut kemudian akan berkembang dan dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih besar. Sehingga industri dengan tipe perusahaan seperti itu akan cenderung terkonsentrasi.

Hubungan struktur, perilaku dan kinerja berbeda-beda pada setiap industri. Sebagai contoh, hubungan struktur-kinerja-perilaku akan berbeda pada industri perbankan dan industri manufaktur. Dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa konsentrasi secara signifikan mempengaruhi profitabilitas industri manufaktur, sedangkan dalam industri perbankan tidak terbukti bahwa profit secara signifikan dipengaruhi oleh konsentrasi industri.

Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri. Sehingga industri sejenis bisa menunjukkan pola SCP yang berbeda bila memiliki karakteristik dasar yang berbeda. Karakteristik dasar tersebut bisa diartikan sebagai sistem yang mempengaruhi industri. Misalnya, menurut Neuberger (1997), hubungan struktur-kinerja-perilaku berbeda pada industri perbankan di Amerika dan di Eropa.¹ Hal tersebut dibuktikan dengan hubungan antara pangsa pasar, konsentrasi dan profitabilitas.

Oleh karena itu, maka akan sangat menarik untuk menganalisa lebih lanjut pola hubungan SCP pada industri yang sama tetapi dengan sistem operasional yang berbeda. Misalnya, analisa tentang industri keuangan di Indonesia yang menerapkan *dual banking system* yaitu sistem konvensional dan syariah. Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas pola SCP dalam industri perbankan syariah dan industri perbankan konvensional.

Ditambah lagi dengan cukup besarnya perhatian yang ditujukan pada perkembangan lembaga keuangan syariah pada beberapa tahun belakangan ini. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbanyak di seluruh dunia, tetapi juga di beberapa negara lain dimana penduduk muslim adalah minoritas. Pada saat ini lembaga keuangan syariah telah tumbuh dan berkembang di lima benua yang ada di dunia yaitu di 55 negara dunia ketiga yang berlokasi di benua Asia dan Afrika serta di 13 negara maju yang terletak di benua Australia, Amerika dan Eropa.

II. STRUKTUR-KINERJA-PERILAKU DALAM INDUSTRI PERBANKAN

Berdasarkan hasil penelitian Smirlock (1985)², ternyata konsentrasi tidak mempengaruhi profitabilitas dalam industri perbankan. Hal ini tentu saja berbeda dengan hasil analisa SCP untuk industri lain pada umumnya dimana peningkatan konsentrasi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Konsentrasi mempengaruhi profit tidak hanya secara langsung melalui kolusi, tetapi juga secara tidak langsung melalui kompetisi non

¹ Untuk lebih lengkapnya lihat Doris Neuberger, "Structure, Conduct and Performance in Banking Markets". 1997.

² Michael, Smirlock. "Evidence of The (Non) Relationship between Concentration and Bank Profitability". Journal of Money, Credit and Banking. Februari 1985.

harga.³ Sedangkan menurut Neuberger, ternyata hubungan SCP dalam industri perbankan berbeda antar negara. Dalam industri perbankan di Amerika, konsentrasi tidak mempengaruhi profit, tetapi terdapat hubungan positif antara pangsa pasar dan profitabilitas dalam industri perbankan Amerika. Di wilayah lain yaitu di Eropa ternyata menunjukkan hal yang sebaliknya, analisa SCP menunjukkan tidak adanya hubungan antara pangsa pasar dengan profitabilitas, yang ada hanyalah hubungan positif antara konsentrasi dengan profitabilitas. Hal itu terjadi karena kedua wilayah memiliki karakteristik industri perbankan yang berbeda.

Hubungan konsentrasi, pangsa pasar dan profitabilitas itulah yang merupakan inti dari analisa SCP dalam penelitian ini. Analisa tersebut akan dilengkapi dengan analisa variabel yang diwakili oleh proksi dari struktur pasar tersebut. Ada tiga pemikiran tentang konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu:

1. *Traditional Hypothesis*

Pemikiran pertama menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market power*) dimana konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi semakin murah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan merasakan laba supernormal. Oleh karena itu, konsentrasi pasar akan berpengaruh secara positif dengan profitabilitas, dimana peningkatan konsentrasi akan meningkatkan profitabilitas.

2. *Differentiation Hypothesis*

Pemikiran ini menganggap bahwa pangsa pasar merupakan proksi dari hasil dari diferensiasi produk dimana perusahaan yang melakukan diferensiasi produk dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan kemudian kemampuan melakukan diferensiasi produk pun akan meningkat kembali. Sehingga perusahaan akan dapat mengenakan harga yang lebih mahal, dimana profit yang tinggi bukan hanya hasil dari biaya yang rendah tetapi juga dari harga yang lebih tinggi. Dengan demikian akan terjadi hubungan positif antara pangsa pasar dengan profitabilitas.

3. *Efficient Structure Hypothesis*

Efficient Structure Hypothesis menganggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri dengan tipe perusahaan seperti itu akan cenderung lebih terkonsentrasi. Berdasarkan pemikiran ini maka hubungan konsentrasi dengan profitabilitas merupakan hubungan yang tidak benar-benar terjadi, mengingat konsentrasi hanya merupakan agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari efisiensi. Dan tentu saja perusahaan yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit lebih besar.

Dengan menambah pemikiran tersebut ke dalam analisa SCP yang dilakukan maka diharapkan penelitian ini akan memberikan hasil analisa yang lebih akurat

III. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini didasarkan pada model Weiss yang menyatakan bahwa model yang benar untuk menganalisa persaingan dalam sebuah industri adalah model yang menggabungkan variabel pangsa pasar dan konsentrasi dalam

³ Strickland, A. D. and L. W. Weiss. "Advertising, Concentrations and Price-Cost Margin". The Journal of Industrial Economics, 2 (December 1975).



satu model. Model ini digunakan oleh Smirlock (1985)⁴ yang mempengaruhi sebagian besar pembentukan model dalam penelitian ini. Dengan demikian maka pangsa pasar dan konsentrasi adalah variabel independen sebagai proksi dari variabel struktur pasar yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja industri.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Smirlock (1985) yang disesuaikan. Penyesuaian terjadi pada variabel lain yang telah terbukti mempengaruhi profit pada penelitian sebelumnya. Secara umum, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\Pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3MSCR + \sum a_i Z_i \quad (1)$$

Dimana :

Π = Profit Rate, ROA (Return on Asset)

MS = Market Share

CR = Concentration

MSCR = perkalian antara MS dengan CR

Z = vektor dari variabel kontrol tambahan yang dalam penelitian sebelumnya ditemukan secara signifikan mempengaruhi profit

Guna dari persamaan (1) adalah untuk membedakan apakah profit yang dihasilkan berasal dari kolusi, diferensiasi produk atau efisiensi. Tanpa menggunakan variabel interaksi MSCR maka analisa profitabilitas dapat dilakukan. Apabila $a_1 > 0$ dengan $a_2 = 0$, maka peningkatan pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk yang dilakukan. Dimana dengan melakukan diferensiasi produk maka perusahaan akan memiliki kekuasaan pasar dan meningkatkan harga. Industri yang seperti itu mendukung *differentiation hypothesis*. Sedangkan industri dengan $a_2 > 0$ dan $a_1 = 0$ menandakan bahwa profit yang dihasilkan dalam industri tersebut merupakan hasil dari kolusi yang dilakukan perusahaan dalam industri, sehingga profit hanya akan berhubungan secara positif dengan konsentrasi pasar. Industri dengan $a_2 > 0$ dan $a_1 = 0$ mendukung *traditional hypothesis*. Sedangkan dalam sebuah industri yang efisien, maka profitabilitas hanya merupakan hasil dari efisiensi. Sehingga cara untuk meningkatkan profitabilitas hanya dengan cara meningkatkan efisiensi. Perusahaan yang efisien akan dapat meningkatkan pangsa pasarnya sehingga industri yang terdiri dari perusahaan yang efisien cenderung akan terkonsentrasi. Apabila profit lebih karena merupakan hasil dari efisiensi maka pangsa pasar dan konsentrasi tidak benar-benar mempengaruhi profit, $a_1 = 0$ dan $a_2 = 0$, karena hubungan antara pangsa pasar dan konsentrasi terhadap profitabilitas adalah palsu.

Variabel ROA mewakili profitabilitas perusahaan. Sebenarnya ada tiga variabel yang bisa digunakan yaitu ROA, ROE maupun ROC. Pemilihan variabel ROA ini karena ROA adalah variabel yang paling tepat dalam menggambarkan profitabilitas industri perbankan sebagaimana yang diungkapkan oleh Berger⁵

Pangsa pasar dihitung dengan memperhitungkan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh sebuah bank relatif terhadap dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah maupun konvensional. Sedangkan konsentrasi adalah CR3 yang dihitung dengan menjumlahkan pangsa pasar tiga bank terbesar dalam industri perbankan syariah maupun industri perbankan konvensional.

⁴ Op, cit. Smirlock.

⁵ Op, cit. Berger.

Variabel MSCR digunakan untuk membuktikan secara lebih lanjut apakah benar profit merupakan hasil dari kolusi. Hasil penelitian variabel ini digunakan untuk mempertegas penolakan maupun penerimaan *traditional hypothesis*. Apabila profit merupakan hasil dari kolusi maka $a_3 > 0$, yang berarti bahwa pembagian profit akan meningkat sesuai dengan proporsi pangsa pasar terhadap konsentrasi industri. Dan apabila kolusi tidak terjadi dalam sebuah industri maka $a_3 < 0$.

Variabel Z yang disesuaikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z = a_4 \text{FDR} + a_5 \text{ASSET} + a_6 \text{TOTALEXP} + a_7 \text{GROWTHDPK} \quad (2)$$

Dimana,

FDR : *Finance (loan) to deposit ratio*
ASSET : *Asset*
TOTALEXP : *Total biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank*
GROWTHDPK : *Pertumbuhan dana pihak ketiga.*

Variabel FDR adalah total kredit yang disalurkan yang berasal dari dana pihak ketiga. Variabel ini merupakan salah satu karakteristik pembeda untuk industri perbankan konvensional dan industri perbankan syariah. Industri perbankan syariah memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penyaluran dana. Diantaranya adalah kredit tersebut harus disalurkan kepada sektor real dan tidak bisa disalurkan ke sektor yang mengandung unsur spekulasi. Dan sektor real yang mendapat penyaluran dana pun harus merupakan sektor yang halal secara Islam. Apabila tidak disalurkan ke sektor real maka dana pihak ketiga masih dapat disalurkan kepada kredit konsumsi. Dan jika dana pihak ketiga tidak disalurkan kepada kedua sektor tersebut maka dana yang ada di perbankan syariah akan menganggur. Sedangkan dalam industri perbankan konvensional tidak ada batasan tersebut, sehingga bila dana pihak ketiga tidak tersalur dalam bentuk kredit ke sektor real ataupun kredit konsumsi maka dana dalam industri perbankan konvensional masih dapat digunakan untuk spekulasi seperti jual beli mata uang asing dan atau saham.

Perbedaan FDR dalam industri perbankan syariah dan konvensional juga berbeda secara statistik. FDR dalam industri perbankan syariah di Indonesia cukup tinggi, dan bahkan dalam periode tertentu lebih dari 100%, sedangkan dalam industri perbankan konvensional angka FDR-nya hanya sekitar 50%. Hal ini diikuti juga dengan perbedaan angka NPL sebagai resiko penyaluran dana kepada pihak ketiga. Industri perbankan syariah cenderung memiliki NPL yang lebih rendah dibandingkan industri perbankan konvensional.

Aset dimasukkan sebagai independen variabel dalam rangka memperhitungkan perbedaan biaya dan modal yang dimiliki oleh setiap bank yang berhubungan dengan ukuran bank. Dan untuk mengontrol kemungkinan bank yang besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan diferensiasi produk dan pembiayaan. Dimana dengan meningkatnya kemungkinan diversifikasi/diferensiasi maka kemungkinan resiko yang dihadapi oleh bank juga akan berkurang. Data Aset didapat dari neraca dalam laporan keuangan setiap bank.

Dalam penelitian ini *total expenditure* adalah nilai biaya operasional yang terdiri dari biaya gaji dan biaya administrasi lainnya yang ada dalam laporan laba rugi bulanan. Hal ini menggambarkan seberapa besar cakupan kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank. Sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga mengukur kemungkinan peningkatan profit bagi sebuah bank. Dimana pertumbuhan industri diharapkan akan memberikan kesempatan lebih besar kepada setiap bank untuk meningkatkan profit.

Sehingga secara umum, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\Pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3MSCR + a_4FDR + a_5ASSET + a_6TOTALEXP + a_7GROWTHDPK \quad (3)$$

Apabila dijelaskan secara lebih spesifik sesuai dengan hipotesis yang telah dijelaskan di atas, maka model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Traditional Hypothesis*

$$\Pi = a_0 + a_1CR + a_2FDR + a_3ASSET + a_4TOTALEXP + a_5GROWTHDPK$$

b. *Differentiation Hypothesis*

$$\Pi = a_0 + a_1MS + a_2FDR + a_3ASSET + a_4TOTALEXP + a_5GROWTHDPK$$

c. *Efficient Hypothesis*

$$\Pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3FDR + a_4ASSET + a_5TOTALEXP + a_6GROWTHDPK$$

d. *Traditional Hypothesis dan Pembuktian Ada Tidaknya Kolusi*

$$\Pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3MSCR + a_4FDR + a_5ASSET + a_6TOTALEXP + a_7GROWTHDPK$$

IV. DATA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari Januari 2002 sampai dengan November 2005. Data yang digunakan dalam industri perbankan syariah hanya terdiri dari data tiga bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan data untuk industri perbankan konvensional diwakili oleh enam bank yaitu Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Permata, dan Bank Danamon. Pemilihan ini didasarkan pada bank yang selama periode Januari 2002 sampai november 2005 berada dalam peringkat sepuluh terbesar baik pada pengumpulan dana pihak ketiga maupun penyaluran kredit kepada pihak ketiga. Juga mengingat perilaku kolusi cenderung terjadi antar perusahaan dengan pangsa pasar terbesar. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan dalam pengumpulan data. Penggabungan data *time series* dengan data *cross section* yang dikenal dengan data panel dilakukan untuk mengatasi keterbatasan data tersebut.

V. HASIL DAN ANALISA

V.4.1 Industri Perbankan Syariah

V.4.1.1 Variabel Struktural

Tabel 5.2 Hasil Regresi Industri Perbankan Syariah

VARIABEL	MS DPK?	CR3DPK	MSCR?	FDR?	ASSET?	TOTALEXP?	GROWTHDPK	AR(1)	R2
ROA		0,009741'		0,011053'	-8,82E-10	4,91E-08	-0,00109	0,799549	0,824901
		1,769616		2,892957	-1,78248	6,611576	-0,29243	8,686784	
ROA	0,019076			0,009293	-1,23E-09	5,08E-08	0,00139	0,882108	0,821125
	2,42484			2,215857	-1,45715	7,258117	-0,44932	13,97823	
ROA	0,013704	0,00355		0,009653	-1,13E-09	5,07E-08	0,00158	0,864559	0,822162
	1,043562	0,390286		2,349756	-1,47496	6,743321	-0,46182	11,39085	
ROA	0,045581	0,022339	-0,039	0,0099880-	1,04E-09	5,10E-08	-0,00113	0,851001	0,826729
	0,652461	0,58036	-0,49852	2,605156	-1,5384	6,798719	-0,31985	10,50802	

Sumber : Diolah dari Output Regresi. Angka Baris teratas merupakan koefisien dan baris yang lebih bawah menunjukkan nilai t statistik.

Dalam persamaan (a), berdasarkan hasil regresi, konsentrasi pasar dalam industri perbankan syariah berhubungan secara positif dan signifikan dengan profitabilitas. Hal ini sesuai dengan *traditional hypothesis*, yang mengasumsikan konsentrasi sebagai proksi dari kolusi, dimana dalam pasar yang terkonsentrasi maka kegiatan kolusi akan menjadi semakin murah sehingga bank akan menikmati profit yang lebih tinggi. Oleh karena itu dianggap bahwa konsentrasi adalah proksi dari kekuasaan pasar dimana bank akan meningkatkan harga yang kemudian akan meningkatkan keuntungannya dengan memberikan nisbah bagi hasil yang lebih rendah kepada nasabah dan dengan mengenakan biaya lebih tinggi pada pembiayaan.

Dan ketika variabel konsentrasi pasar dikontrol sehingga hanya pangsa pasar yang mempengaruhi profitabilitas, maka terjadi pula hubungan yang positif dan signifikan antara pangsa pasar dan profitabilitas. *Differentiation product hypothesis* mengasumsikan pangsa pasar sebagai proksi dari diferensiasi produk sehingga dengan dilakukannya diferensiasi produk maka bank akan memiliki kemampuan pasar dengan menentukan harga yang lebih tinggi. Sehingga kemudian bank akan dapat memperbesar pangsa pasar yang kemudian juga akan meningkatkan profit. Oleh karena itu maka ketika pangsa pasar meningkat maka profit bank juga akan meningkat akibat diferensiasi produk.

Traditional hypothesis menganggap bahwa konsentrasi pasar adalah proksi dari kekuasaan pasar yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya kolusi. Sedangkan *differentiation product hypothesis* menganggap bahwa pangsa pasar adalah proksi dari kemampuan untuk melakukan diferensiasi harga. Jadi dalam industri yang seperti itu, ketika pangsa pasar meningkat maka pasar juga cenderung untuk lebih terkonsentrasi.

Namun, apabila belum dilanjutkan dengan persamaan (c) dan (d), maka analisis persamaan (a) dan (b) belum valid. Penarikan kesimpulan baru dapat dilakukan setelah dilakukan regresi persamaan (c) dan lalu persamaan (d). Hasilnya, kedua hipotesis (a) dan (b) tersebut terbantahkan oleh *efficient structure hypothesis* yang digambarkan oleh persamaan (c). Ketika pangsa pasar dan konsentrasi diuji secara bersama-sama maka keduanya akan berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas tetapi tidak signifikan. *Efficient structure hypothesis* menyatakan bahwa hubungan antara konsentrasi dan profitabilitas serta pangsa pasar dan profitabilitas, sebagaimana yang dikalakan oleh *traditional dan differentiation hypothesis*, tidaklah benar-benar terjadi. Karena sesungguhnya hubungan positif antara pangsa pasar, konsentrasi dan profitabilitas adalah palsu. Menurut pemikiran ini konsentrasi dan pangsa pasar sebenarnya adalah proksi dari

efisiensi, yang akan mempengaruhi profitabilitas secara positif. Dimana perusahaan yang lebih efisien akan dapat meningkatkan pangsa pasarnya, sehingga industri dengan tipe bank seperti itu akan lebih terkonsentrasi. Bank yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit lebih banyak. Sehingga konsentrasi bukan indikasi untuk melakukan kolusi, tetapi efisiensi. Oleh karena itu maka pengaruh konsentrasi dan pangsa pasar bisa dianggap sama dengan nol.

Hal ini diperkuat dengan hasil regresi persamaan (d), dimana tidak ada satu pun variabel struktural yang dikontrol. Persamaan (d) ini dilakukan untuk lebih meyakinkan apakah profit benar-benar dihasilkan dari efisiensi ataukah kolusi. MSCR, sebagai indikasi ada atau tidaknya kolusi, menunjukkan koefisien yang negatif akan tetapi tidak signifikan untuk perbankan syariah. Hal ini berarti tidak terjadinya kolusi dalam industri perbankan syariah. Hal tersebut memperkuat penolakan terhadap *traditional hypothesis*, dimana konsentrasi bukanlah proksi dari *market power* untuk melakukan kolusi antar bank dengan pangsa pasar terbesar. Terlebih lagi kolusi tidaklah sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan hasil empat persamaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hubungan tradisional *structure-conduct-performance* dalam perbankan syariah tidak terjadi. Yang terjadi adalah kinerja (efisiensi) yang mempengaruhi struktur pasar. Dimana kinerja bank yang efisien akan membentuk struktur pasar yang terkonsentrasi. Dapat pula dikatakan bahwa efisiensi adalah unsur yang paling berperan dalam meningkatkan profit bank syariah, bukan diferensiasi produk apalagi kolusi.

Berarti perbankan syariah mendukung *efficient structure hypothesis* dan tidak mendukung *traditional hypothesis* serta *differentiation hypothesis*.

V.4.1.2 Variabel Kontrol Lain yang Mempengaruhi Profit

Untuk variabel kontrol lain akan dibahas secara satu per satu.

1. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

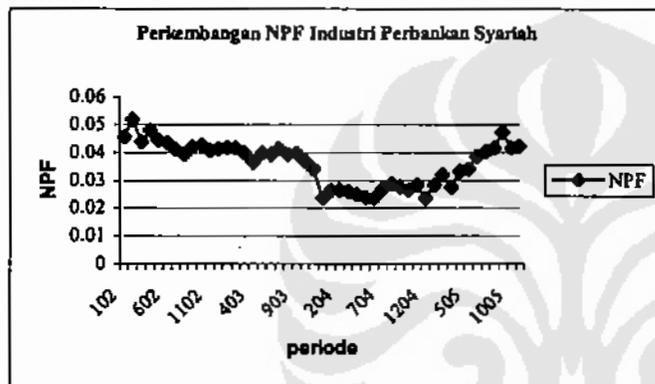
Financing to deposit ratio mengukur berapa porsi dana pihak ketiga yang digunakan untuk pembiayaan, sama saja dengan berapa porsi pembiayaan yang berasal dari dana pihak ketiga. Rasio ini mengukur tingkat intermediasi perbankan. *Financing* (pembiayaan) dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank dan bukan Bank Indonesia, dengan menggunakan beberapa jenis akad. Perlu diketahui bahwa penyaluran dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah harus berhubungan dengan sektor real, atau berarti penyaluran dana dalam perbankan syariah tidak boleh bersifat spekulasi yang tidak berhubungan dengan sektor real. Hal ini merupakan salah satu perbedaan karakteristik antara industri perbankan syariah dengan industri perbankan konvensional. Berdasarkan hal tersebut, maka bank syariah menyalurkan hampir seluruh dana pihak ketiga yang dimilikinya dalam bentuk pembiayaan dan hanya sedikit saja yang disimpan, untuk memenuhi kewajiban, di Bank Indonesia.

Financing to deposit ratio perbankan syariah selalu melebihi angka 90%, bahkan lebih dari 100%. Dan dana yang disalurkan ke Bank Indonesia dalam bentuk sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) hanya memiliki porsi yang sangat kecil. Dengan adanya batasan jenis penyaluran dana, maka ketika bank syariah tidak dapat menyalurkan dananya maka dana tersebut akan menganggur karena tidak dapat digunakan untuk kegiatan spekulasi. Jadi ketika angka FDR meningkat maka akan meningkatkan pendapatan bank, baik dari bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat. Hal ini dapat ditunjukkannya dengan koefisien yang positif dan signifikan antara FDR dan ROA sebagai proksi dari profitabilitas dan kinerja pada semua persamaan regresi dalam industri

perbankan syariah. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa angka *non performing financing* (NPF) dalam perbankan syariah memiliki angka yang lebih kecil dibanding dengan perbankan konvensional. *Non performing loan* (NPL) dalam perbankan konvensional selalu berfluktuasi pada setiap periodenya, angka NPL untuk data Januari 2002 sampai November 2005 berfluktuasi dari angka 5.88% -15.95%. Sedangkan angka NPF untuk perbankan syariah untuk periode tersebut adalah 2.34%-5.18%. Dan pada tahun 2005 ketika NPL dalam perbankan konvensional terus mengalami peningkatan hingga *double digit*, trend dalam perbankan syariah justru sebaliknya dimana angka NPF mengalami penurunan dalam kisaran angka 4%. Sehingga bisa dikatakan resiko kredit macet yang dihadapi oleh perbankan syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional.

Selain itu, margin pendapatan bank syariah dari pembiayaan pun sedikit lebih tinggi dari perbankan konvensional. Perbankan syariah mendapat margin bagi hasil antara 18-21%, sedangkan perbankan konvensional hanya sekitar 16-17% (angka ini bersifat *floating* mengikuti perkembangan suku bunga). Sehingga pengaruh positif FDR terhadap profitabilitas dalam perbankan syariah berkaitan dengan resiko kecil akan tetapi dengan margin pendapatan yang lebih besar yang diperoleh perbankan konvensional.

Gambar 5.1 Perkembangan Non Performing Financing Perbankan Syariah



Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah Periode Januari 2001- November 2005, Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia.

2. Asset

Total aset dalam industri perbankan syariah mempunyai koefisien yang negatif dan sebagian besar tidak signifikan. Aset signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROA) hanya pada persamaan 1, ketika hanya variabel konsentrasi pasar yang menjadi kontrol profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Smirlock dimana hubungan antara aset dan ROA hampir selalu negatif dan tidak signifikan. Aset signifikan dan negatif terhadap profitabilitas hanya dalam persamaan (a), sedangkan dalam persamaan (b), (c) dan (d) aset berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen ROA. Hasil regresi dalam perbankan syariah pun seperti itu.

Secara sederhana, hal ini bisa dilihat dari hubungan antara ROA sebagai dependen variabel dan aset sebagai independen variabel yang berhubungan terbalik. Dimana ROA mengukur berapa profit yang dihasilkan dari rata-rata aset yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dilihat bahwa ketika aset meningkat maka ROA akan menurun.

Aset dimasukkan sebagai dependen variabel dalam rangka mengukur kemampuan bank untuk melakukan diversifikasi produk (khususnya dalam produk penyaluran dana), ketika aset meningkat maka kemampuan bank untuk melakukan diversifikasi produk pun akan meningkat. Diversifikasi produk menyebabkan resiko yang dihadapi oleh bank menjadi lebih rendah. Resiko yang rendah ini akan berhubungan dengan profit yang juga rendah. *High risk high return*, dan sebaliknya. Resiko ini berhubungan dengan jenis investasi atau hal lain yang berhubungan dengan pemanfaatan dana bank.

Tidak signifikannya aset dalam mempengaruhi profit industri perbankan syariah, sehingga dapat dianggap sama dengan nol, kemungkinan diakibatkan oleh sangat kecilnya aset yang dimiliki oleh industri perbankan syariah sehingga diversifikasi yang dilakukan tidak terlalu mempengaruhi profitabilitas industri perbankan syariah.

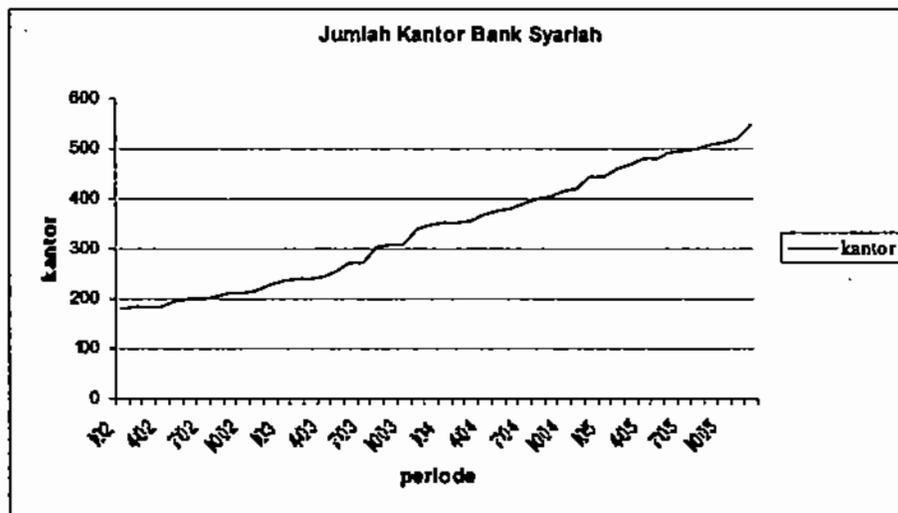
3. Biaya Operasional (*Total Expense*)

Total expense mengukur biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menghasilkan profit. *Total expense* berhubungan secara positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti ketika biaya operasional meningkat maka profitabilitas bank juga akan meningkat. Sekilas hal ini seperti bertolak belakang dengan *efficient structure hypothesis*, tetapi sebenarnya tidak demikian. Peningkatan biaya operasional yang digambarkan di sini bukan mengenai tidak efisiennya sebuah bank, tetapi ketika bank efisien maka bank tersebut akan meningkatkan pangsa pasarnya (khususnya pangsa pasar dana pihak ketiga) dan ketika hal ini terjadi maka bank perlu untuk melakukan ekspansi dalam rangka menjangkau dana pihak ketiga tersebut. Maka bank perlu untuk membuka kantor cabang baru, misalnya, atau hal lain dalam rangka meningkatkan layanan terhadap nasabah yang tentu saja akan meningkatkan biaya operasional. Hal tersebut kemudian akan meningkatkan pangsa pasar bank yang kemudian akan mempengaruhi profit secara positif. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Abreu⁶. Dengan meningkatnya biaya operasional maka kegiatan bank meningkat sehingga profit bank juga akan meningkat.

Berikut adalah perkembangan jumlah kantor dalam industri perbankan syariah yang mencakup kantor bank umum syariah dan unit usaha syariah:

⁶ Abreu, Margarida. 2000. *Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Evidence From Some EU Countries*.
www.crf.org.

Gambar 5.2 Perkembangan Jumlah Kantor Industri Perbankan Syariah



Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah Periode Januari 2001- November 2005, Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia.

4. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Pertumbuhan (growth) dana pihak ketiga mengukur peningkatan dana pihak ketiga dalam rangka memprediksi kesempatan bank untuk menghasilkan profit. Dimana ketika pasar membesar maka bank diharapkan juga akan memiliki kesempatan lebih besar dalam menghasilkan profit. Dana pihak ketiga yang dihitung di sini adalah dana pihak ketiga milik industri perbankan syariah dimana industri perbankan syariah tidak hanya terdiri dari bank umum syariah, yang digunakan sebagai sampel industri perbankan syariah dalam penelitian ini, tetapi juga unit usaha syariah. Berdasarkan hasil regresi pertumbuhan dana pihak ketiga selalu mempengaruhi profit industri perbankan syariah secara negatif dan tidak signifikan. Hal ini terjadi karena ketika dana pihak ketiga industri perbankan syariah meningkat maka peningkatan tersebut tidak hanya masuk ke bank umum syariah tetapi juga unit usaha syariah yang jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Pertumbuhan pemain baru dalam industri perbankan syariah pun cukup mencengangkan. Dari hanya terdiri dari dua bank umum syariah dan empat unit usaha syariah di Januari 2002, maka pada November 2005 industri perbankan syariah telah terdiri dari tiga bank umum syariah dengan 17 unit usaha syariah.⁷ Sehingga ketika dana pihak ketiga meningkat dalam industri perbankan syariah, hal tersebut merefleksikan meningkatnya jumlah pemain dalam industri perbankan syariah yang berarti bank harus berbagi keuntungan dengan para pemain baru lainnya. Sehingga dalam perbankan syariah terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan dana pihak ketiga dengan profitabilitas (ROA). Walaupun angka ini tidak signifikan dan bisa dianggap sama dengan nol.

V.4.2 Industri Perbankan Konvensional

V.4.2.1 Variabel Struktural

⁷ Daftar bank dapat dilihat secara lebih lengkap pada tabel 3.1 halaman 59.

Tabel 5.3 Hasil Regresi Industri Perbankan Konvensional

VARIABEL	MS DPK?	CR3DPK	MSCR?	FDR?	ASSET?	TOTALEXP?	GROWTHDPK	AR(1)	R2
ROA (a)		0,0016		-0,00072	-6,17E11	5,81E-09	0,001291	0,777273	0,954135
ROA (b)	0,059558			0,000317	-1,05e-10	5,85e-09	0,001419	0,76957	0,954034
	2,42484			0,426608	-3,1092	21,95804	2,498362	10,99085	
ROA (c)	0,090192	-0,01847		6,85e-05	-1,27e-10	5,86e-09	0,002504	0,768981	0,954465
	2,912977	-2,28803		0,096214	-3,04654	22,18645	3,137023	109203	
ROA (d)	0,221613	0,009298	-	0,00034	-1,24E-10	5,94E-09	0,002645	0,787891	0,957753
	3,229904	0,756625	0,29476	0,479924	-2,74586	23,21488	3,570412	11,81719	
			2,37794						

Sumber : Diolah dari Output Regresi. Angka Baris teratas merupakan koefisien dan baris yang lebih bawah menunjukkan nilai t statistik.

Hasil regresi hubungan struktur dan kinerja menunjukkan hasil yang berbeda untuk industri perbankan syariah dan industri perbankan konvensional. Dalam persamaan (a) ketika hanya variabel konsentrasi sebagai variabel struktural, ternyata konsentrasi berpengaruh secara positif akan tetapi tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas dalam industri perbankan syariah. Hal ini sesuai dengan *traditional hypothesis* dimana ketika konsentrasi meningkat maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas karena biaya untuk melakukan kolusi menjadi lebih murah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konsentrasi merupakan salah satu proksi dari kekuasaan pasar. Akan tetapi tidak signifikannya konsentrasi dalam mempengaruhi profit berarti konsentrasi memiliki pengaruh yang lemah dalam profitabilitas, hal ini sesuai dengan penelitian dari Berger¹. Sehingga pengaruh konsentrasi terhadap profitabilitas dapat dianggap sama dengan nol.

Dalam persamaan (b) ternyata pangsa pasar berhubungan secara positif dan signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa bank konvensional memiliki kekuasaan pasar dalam rangka memperoleh profit sebagai hasil dari diferensiasi produk yang dilakukannya sehingga dapat menetapkan harga yang lebih tinggi. Berarti pangsa pasar adalah proksi dari kekuasaan pasar.

Untuk membuktikan secara lebih lanjut apakah profit lebih dipengaruhi oleh kolusi, diferensiasi produk ataukah efisiensi maka diregresikan persamaan (C). Hasil dari persamaan (c) ternyata memperkuat kesimpulan dari persamaan sebelumnya. Pangsa pasar tetap berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pengaruh konsentrasi pasar menjadi negatif dan signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel struktural merupakan proksi dari kekuasaan pasar dan bukan efisiensi. Karena ketika variabel ini merupakan proksi dari efisiensi maka keduanya akan tidak signifikan mempengaruhi profit. Ketika pangsa pasar berpengaruh secara positif dan signifikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kekuasaan pasar tersebut dihasilkan dari diferensiasi produk. Jadi, industri perbankan konvensional tidak mendukung *efficient structure hypothesis*.

¹ Allen N. Berger, "The Profit Structure Relationship in Banking – Test of Market Power and Efficient Market Hypothesis".

Pernyataan bahwa pangsa pasar dan konsentrasi sebagai variabel struktural bukan merupakan proksi dari efisiensi dalam industri perbankan konvensional diperkuat oleh koefisien konsentrasi yang negatif. Dimana koefisien negatif dari konsentrasi bank tersebut dapat disebabkan karena bank tidak dijalankan secara efisien. Sehingga ketika konsentrasi meningkat maka profitabilitas yang dihasilkan akan berkurang, hal ini merefleksikan bank yang memiliki pangsa pasar relatif besar dan membentuk pasar yang terkonsentrasi cenderung menjadi tidak efisien sehingga biayanya akan meningkat dan profit yang dihasilkannya pun akan menurun. Hal ini sesuai dengan *quite life hypothesis*⁹. Dimana bank-bank yang besar cenderung akan terlena sehingga tidak berusaha menghasilkan profit dari efisiensi tetapi lebih kepada mengeksploitasi kekuasaan pasar yang dimilikinya. Sehingga bank tersebut pun kemudian akan menjadi tidak efisien dan konsentrasi pasar yang semakin besar malah akan mengurangi profitnya. Hal ini diperkuat oleh Hicks (1935):

*" A firm that is insulated from the throes of competition may be a little slower to reorganize production, when that needs to be done, because there are no competitors nipping at its heels "*¹⁰

Dimana perusahaan yang cenderung terisolasi dari kompetisi akan sedikit mengalami perlambatan dalam mereorganisasi produksinya karena tidak adanya pesaing.

Hasil regresi persamaan (d) menegaskan kembali hubungan positif dan signifikan antara pangsa pasar dan profitabilitas dalam perbankan konvensional. Berarti memperkuat hipotesis bahwa pangsa pasar adalah proksi dari kekuasaan pasar hasil dari diferensiasi produk. Sedangkan dalam persamaan ini, konsentrasi memiliki efek yang berbeda dengan persamaan sebelumnya. Dalam persamaan ini konsentrasi menjadi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian berdasarkan ketidakkonsistenan yang ditunjukkan oleh variabel konsentrasi dalam mempengaruhi profit, baik dalam signifikansi maupun dalam tanda koefisien, maka kita bisa mengabaikan efek konsentrasi terhadap profitabilitas atau dengan kuat menolak *traditional hypothesis*. Terlebih lagi dalam persamaan (d) pada industri perbankan konvensional, MSCR memiliki koefisien yang negatif dan signifikan, berarti tidak terjadinya kolusi dalam industri perbankan konvensional, mengindikasikan bahwa konsentrasi tidak terlalu memiliki peran berarti dalam mempengaruhi profitabilitas industri perbankan konvensional.

Karena pangsa pasar selalu menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi profit di setiap persamaan, maka dapat diartikan bahwa profitabilitas industri perbankan konvensional lebih didukung oleh pangsa pasar sebagai proksi dari diferensiasi produk sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa industri perbankan konvensional mendukung *differentiation hypothesis*. Industri perbankan konvensional tidak mendukung *traditional hypothesis* karena berdasarkan variabel MSCR maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi kolusi dalam industri perbankan konvensional dan konsentrasi pun tidak menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi profit. Dan tidak didukungnya *efficient structure hypothesis* oleh industri perbankan konvensional karena ternyata pangsa pasar bukan merupakan proksi dari efisiensi tetapi lebih merupakan proksi dari kekuasaan pasar hasil dari diferensiasi produk, dan konsentrasi justru menunjukkan ketidakefisienan industri perbankan konvensional

⁹ Allen N. Berger and Timothy H. Hanan. "The Efficiency Cost of Market Power in Banking Industry: A Test of The "Quite Life" and Related Hypothesis". The Review of Economics and Statistics. Volume 80. No.3 Agustus 1998.

¹⁰ J. R. Hicks. "Annual Survey of Economic Theory : The theory of Monopoly". Econometrica, Volume 3 No. 1, January 1935. hal. 8.

tersebut yang ditunjukkan oleh koefisien yang negatif dari konsentrasi dalam mempengaruhi profit.

Berdasarkan hasil regresi persamaan (a), (b), (c) dan (d) dalam industri perbankan konvensional maka dapat dikatakan bahwa industri perbankan konvensional dan industri perbankan syariah memiliki hubungan yang berbeda antara pangsa pasar, konsentrasi dan kolusi dengan profitabilitas. Industri perbankan konvensional tidak mendukung *efficient structure hypothesis* yang mengasumsikan bahwa pangsa pasar dan konsentrasi merupakan proksi dari efisiensi. Industri ini pun tidak mendukung *traditional hypothesis* yang menyatakan bahwa kolusi merupakan proksi dari kekuasaan pasar karena adanya kolusi. Hipotesa yang didukung oleh industri perbankan konvensional, berdasarkan hasil regresi, adalah *differentiation hypothesis*. Mengindikasikan bahwa profit yang dihasilkan dalam industri perbankan syariah lebih didukung oleh kekuasaan pasar hasil dari melakukan diferensiasi produk sehingga bank pun dapat memperoleh pangsa pasar yang besar.

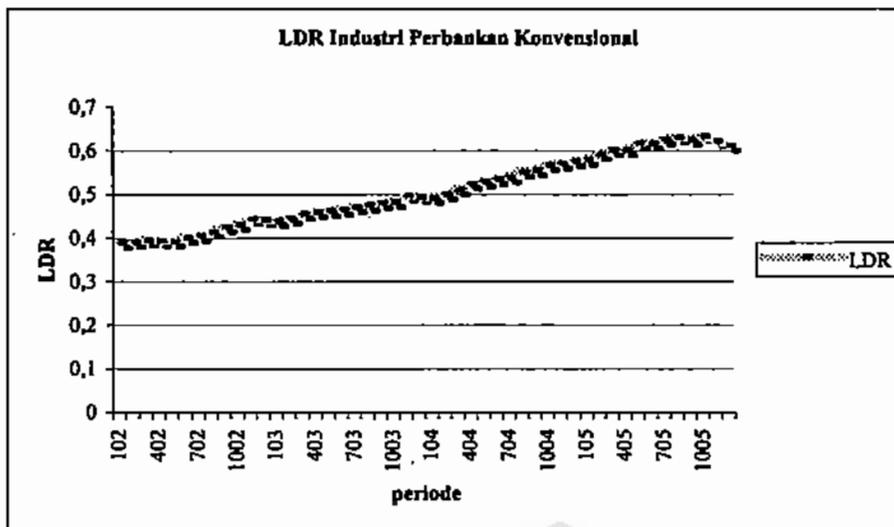
V.4.2.2 Variabel Kontrol Lain yang Mempengaruhi Profit

Pengaruh variabel kontrol lain terhadap profitabilitas:

1. FDR (*Finance to Deposit Ratio*)

Finance to deposit ratio sama dengan *loan to deposit ratio* untuk industri perbankan konvensional. Industri perbankan konvensional memiliki koefisien FDR yang kebanyakan positif tetapi tidak signifikan. Hanya dalam persamaan (a) variabel FDR memiliki koefisien yang negatif dan signifikan. Tentu saja hal ini berbeda dengan hasil dalam industri perbankan syariah, dimana FDR secara positif dan signifikan mempengaruhi profit. Hal ini karena industri perbankan syariah dan konvensional memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam perbankan konvensional, dana yang disalurkan tidak harus ke sektor real tetapi bisa juga untuk ke sektor lainnya seperti spekulasi valuta asing, surat berharga dan lain-lain. Sehingga dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit kepada pihak ketiga dan untuk melakukan jual beli valuta asing serta surat berharga memiliki sifat substitusi. Jika bank meningkatkan penyaluran dananya dalam bentuk kredit maka dana untuk melakukan kegiatan spekulasi akan berkurang, begitu juga dana untuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sertifikat Bank Indonesia adalah salah satu penyaluran dana jangka pendek bagi industri perbankan konvensional dengan *return* yang cukup tinggi dan resiko yang sangat kecil. Sedangkan transaksi valuta asing dan surat berharga lainnya dapat memberikan pendapatan yang cukup besar dalam waktu yang relatif cepat walaupun dengan tingkat spekulasi yang cukup tinggi. Berikut adalah perkembangan penyaluran dana industri perbankan konvensional kepada pihak ketiga dalam bentuk kredit yang bersumber dari dana pihak ketiga untuk periode Januari 2002 sampai dengan November 2005.

Gambar 5.3 Perkembangan Loan to Deposit Ratio Industri Perbankan Konvensional

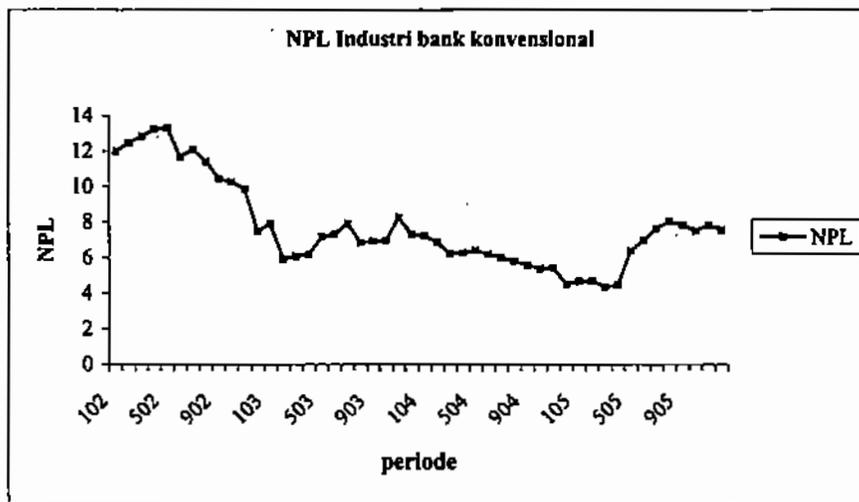


Sumber : Diolah dari Data Perbankan Indonesia, Januari 2002-Desember 2005. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan. Bank Indonesia.

LDR perbankan konvensional terus meningkat dari 38% hingga 63%. Akan tetapi, berdasarkan laporan laba rugi industri perbankan konvensional, jumlah pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit kepada pihak ketiga menyumbang kurang dari persentase tersebut dalam kurun waktu yang sama. Selibuhnya pendapatan perbankan konvensional berasal dari surat berharga, keuntungan transaksi valuta asing dan pendapatan bunga dari Bank Indonesia. Koefisien negatif dan signifikan dari FDR terhadap profitabilitas perbankan konvensional berarti dengan meningkatnya kredit kepada pihak ketiga maka profit industri perbankan konvensional akan menurun karena kesempatan untuk berinvestasi kepada alternatif investasi lain yang lebih menguntungkan juga akan berkurang.

Dilihat dari angka NPL industri perbankan konvensional pun memiliki angka yang cukup tinggi bila dibandingkan industri perbankan syariah. NPL tersebut menggambarkan resiko perbankan dari penyaluran kredit kepada pihak ketiga. Hal ini berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi, terlihat dari angka NPL bank konvensional yang lebih besar dari NPL bank syariah, besarnya resiko tersebut kemudian tidak diikuti dengan return yang lebih tinggi (secara relatif dibanding alternatif penyaluran dana yang lain). Sehingga bila FDR meningkat dalam perbankan konvensional maka profitnya justru akan berkurang. Sedangkan dalam persamaan lain pengaruh positif FDR pada profit tidak signifikan.

Gambar 5.4 Non Performing Loan Industri Perbankan Konvensional



Sumber : Diolah dari Data Perbankan Indonesia, Januari 2002-Desember 2005. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan. Bank Indonesia.

2. ASSET

Aset memiliki pengaruh yang negatif dalam industri perbankan konvensional dan industri perbankan syariah, tetapi efeknya lebih signifikan pada industri perbankan konvensional. Setiap persamaan menunjukkan hasil yang sama. Ini berarti aset memiliki pengaruh yang lebih kuat pada industri perbankan konvensional dibanding dalam industri perbankan syariah. Hal yang melandasi pengaruh negatif aset terhadap profitabilitas untuk industri perbankan konvensional sama dengan alasan yang melandasi pengaruh aset dalam industri perbankan syariah. Akan tetapi pengaruh aset yang lebih kuat pada industri perbankan konvensional dibanding dalam industri perbankan syariah tidak terlepas dari pengaruh variabel struktural pangsa pasar dalam mempengaruhi profit bank konvensional.

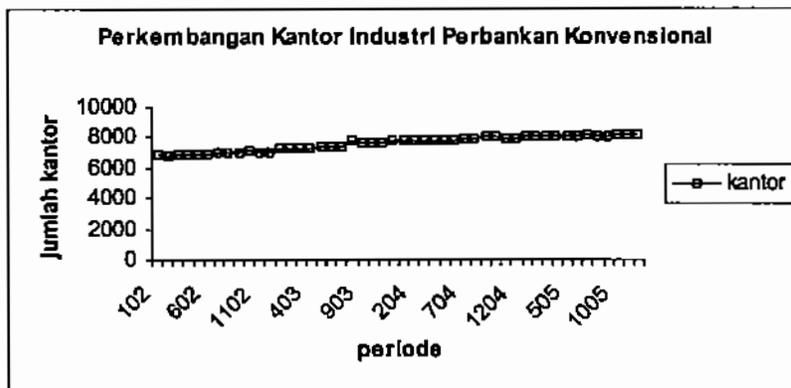
Aset berarti ukuran kekuatan bank konvensional untuk melakukan diferensiasi produk. Hanya saja aset lebih menekankan pada diferensiasi produk untuk kredit. Maka (dilihat dari sudut kredit) ketika diferensiasi produk terjadi, maka resiko berkurang dan profit pun berkurang. Dan pengaruh diferensiasi produk ini lebih signifikan dalam industri perbankan konvensional. Penyebab hal ini salah satunya adalah aset industri perbankan konvensional yang sangat besar relatif terhadap industri perbankan syariah. Industri perbankan konvensional menguasai aset perbankan nasional sebesar 99%, sedangkan industri perbankan syariah hanya sebesar 1%.

3. Biaya Operasional (*Total Expense*)

Total berpengaruh positif pada profit perbankan konvensional. Ini berarti ketika biaya operasional naik, yang berhubungan dengan pelayanan terhadap nasabah dan hal lain yang mendukung diferensiasi produk, maka profit juga akan meningkat. Biaya operasional ini meningkat salah satunya karena jumlah kantor perbankan konvensional juga terus mengalami peningkatan, padahal di sisi lain jumlah perbankan konvensional mengalami penurunan. Pada Januari 2002 jumlah bank dalam industri perbankan konvensional berjumlah 145 bank, akan tetapi pada November 2005 jumlahnya telah berkurang menjadi

131 bank. Dengan meningkatnya jumlah kantor ini maka pelayanan bank konvensional juga mengalami peningkatan yang berpengaruh positif pada profitabilitas perbankan.

Gambar 5.5 Perkembangan Jumlah Kantor Industri Perbankan Konvensional



Sumber : Diolah dari Data Perbankan Indonesia, Januari 2002-Desember 2005. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan. Bank Indonesia.

4. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Pertumbuhan dan pihak ketiga memiliki pengaruh yang berbeda pada industri perbankan konvensional dan industri perbankan syariah. Dan hal ini tentu saja memerlukan penjelasan yang berbeda. Pada industri perbankan konvensional, hambatan masuk relatif lebih besar, sehingga jumlah pemain baru dalam industri ini pun sangat sedikit, bahkan tidak ada. Dari Januari 2002 sampai dengan November 2005 jumlah bank terus berkurang, dari 145 menjadi 131 bank dengan sistem konvensional. Ketika dana pihak ketiga meningkat dalam industri perbankan konvensional, maka hal ini berhubungan dengan peningkatan pangsa pasar tiga bank terbesar. Hal ini berbeda dengan kondisi dalam industri perbankan syariah dimana pertumbuhan dana pihak ketiga berhubungan dengan masuknya pemain baru ke dalam industri. Jadi, pertumbuhan dana pihak ketiga dalam industri perbankan konvensional murni menunjukkan kesempatan bank untuk dapat meningkatkan profitnya. Sehingga bila dana pihak ketiga meningkat maka profit bank pun akan meningkat karena bank mempunyai kesempatan lebih besar untuk menghasilkan profit. Sehingga pertumbuhan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan pada industri perbankan konvensional.

V.4.3 Perbandingan Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional

Tabel 5.4 Perbandingan Output Regresi Industri Perbankan Syariah dan Konvensional

VARIABEL	MS DPK?	CR3DPK	MSCR?	FDR?	ASSET?	TOTALEXP?	GROWTHDPK	AR(1)	R2
ROA		0,009741		0,011053'	-8,82E-10	4,91E-08	-0,00109	0,799549	0,824901
		1,769616		2,892957	-1,78248	6,611576	-0,292432	8,686784	
ROA		0,0016		-0,00072	-6,17E-11	5,81E-09	0,001291	0,777273	0,954135
		0,242048		-0,94574	-2,60027	22,21187	1,774182	11,14785	
ROA	0,019076			0,009293	-1,23E-09	5,08E-08	-0,00139	0,882108	0,821125
	2,42484			2,215857	-1,45715	7,258117	-0,449323	13,97823	

ROA	0,059558			0,000317	-1,05E-10	5,85E-09	0,001419	0,76957	0,954034
	2,42484			0,426608	-3,1092	21,95804	2,498362	10,99085	
ROA	0,013704	0,00355		0,009653	-1,13E-09	5,07E-08	-0,00158	0,864559	0,822162
	1,043562	0,390286		2,349756	-1,47496	6,743321	-0,461818	11,39085	
ROA	0,090192	-0,01847		6,85e-05	-1,27E-10	5,86E-09	0,002504	0,768981	0,954465
	2,912977	-2,28803		0,096214	-3,04654	22,18645	3,137023	10,9203	
ROA	0,045581	0,022339	-0,039	0,009988	-1,04E-09	5,10E-08	-0,00113	0,851001	0,826729
	0,652461	0,58036	- 0,49852	2,605156	-1,5384	6,798719	-0,319846	10,5082	
ROA	0,221613	0,009298	- 0,29476	0,00034	-1,24E-10	5,94E-09	0,002645	0,787891	0,957753
	3,229904	0,756625	- 2,37794	0,479924	-2,74586	23,21488	3,570412	11,81719	

Sumber : Diolah dari Output Regresi. Angka Baris teratas merupakan koefisien dan baris yang lebih bawah menunjukkan nilai t statistik. Biru: Konvensional

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat dikatakan pola hubungan SCP dalam industri perbankan konvensional berbeda dengan pola SCP dalam industri perbankan syariah. Industri perbankan syariah mendukung *efficient structure hypothesis* sedangkan industri perbankan konvensional mendukung *differentiation hypothesis*.

Untuk variabel lain yang mempengaruhi profit pun terjadi beberapa perbedaan. Diantaranya adalah variabel FDR yang menunjukkan hasil yang berbeda dalam industri perbankan syariah dan konvensional. Hal ini sebagai salah satu karakteristik pembeda antara industri perbankan syariah dan konvensional. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan resiko dan return yang diterima oleh kedua industri yang berasal dari FDR. Dimana industri perbankan syariah memiliki resiko, berdasarkan NPL, yang lebih kecil dengan return yang lebih besar bila keduanya dibandingkan secara relatif terhadap NPL dan return yang diterima industri perbankan konvensional dari FDR.

Perbedaan lain adalah pengaruh aset dalam profitabilitas industri. Aset mempengaruhi profit secara signifikan dalam industri perbankan konvensional karena nilai aset industri perbankan konvensional yang relatif lebih besar sehingga kemampuan untuk mendiversifikasi resiko pun lebih besar bagi industri perbankan konvensional. Sedangkan dalam industri perbankan syariah sebaliknya.

Pendatang baru juga merupakan salah satu perbedaan yang terjadi dalam kedua industri tersebut. Dalam industri perbankan syariah, hambatan masuk relatif kecil sehingga banyak pendatang baru dalam industri tersebut sehingga pemain lama harus berbagi profit dengan pendatang baru. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap industri perbankan syariah. Sedangkan yang terjadi dalam perbankan konvensional adalah sebaliknya.

Persamaan antara industri perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah bahwa ekspansi yang dilakukan keduanya masih berpengaruh positif terhadap profit. Ekspansi ditunjukkan oleh total biaya operasional yang meningkat yang kemudian akan berpengaruh positif terhadap profit.

VI. KESIMPULAN

Industri perbankan syariah dan industri perbankan konvensional memiliki pola SCP yang berbeda. Industri perbankan syariah mendukung *efficient structure hypothesis*, sedangkan industri perbankan konvensional mendukung *differentiation hypothesis*. Sehingga pemerintah sebaiknya menentukan tidak menyamakan peraturan yang akan ditetapkan pada industri perbankan syariah dan industri perbankan konvensional.

Dalam industri perbankan syariah, sebaiknya pemerintah tidak membatasi pangsa pasar dan konsentrasi dalam industri perbankan syariah. Menurut hasil penelitian, industri perbankan syariah memperoleh pangsa pasar dan konsentrasi berdasarkan efisiensi yang bisa dicapainya. Maka peningkatan pangsa pasar dan konsentrasi dalam industri perbankan syariah akan berdampak positif pada kesejahteraan secara keseluruhan. Namun karena industri perbankan syariah mendukung hipotesis tersebut maka perilaku merger tidak dianjurkan untuk perbankan syariah, karena hanya akan membuang sumber daya.

Sedangkan dalam industri perbankan konvensional maka merger akan berdampak baik pada profit perbankan. Dimana dengan terjadinya merger maka perusahaan akan dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan kemudian kemampuan untuk melakukan diferensiasi produk pun akan meningkat sehingga profit juga akan meningkat.

Akan tetapi perlu diingat bahwa penelitian ini mengandung banyak kelemahan karena adanya kendala data. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya variabel kontrol yang dapat digunakan untuk meneliti lebih lanjut efek dari *efficient hypothesis* dan *differentiation hypothesis* pada kedua industri tersebut. Seperti variabel harga dan variabel proksi dari efisiensi. Hal ini diperlukan untuk memperkuat hasil analisa. Oleh karena itu maka penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah jumlah data, baik dari unit cross section maupun dari periode rentang waktu yang digunakan. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menjadi lebih valid. Disarankan pula untuk menambah variabel kontrol dalam rangka menguji lebih lanjut efek dari efisiensi dan diferensiasi produk perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltagi, Badi H.. "*Econometric Analysis of Panel Data*, 2th edition". John Wiley and Sons Ltd, England. 2003.
- Bank Syariah Mandiri, laporan tahunan 2004. "lima Tahun Melayani dan mengukur Prestasi". 2005.
- Berger, Allen N. *The Profit structure relationship in banking – Test of market power and efficient market hypothesis*.
- Berger, Allen N. and Timothy H. Hannan. "*The Price-Concentration relationship in Banking*". The Review of Economic and Statistic. May 1989.
- Berger, Allen N and Timothy H. Hanan. "*The Efficiency Cost of Market Power in Banking Industry: A Test of The "Quite Life" and Related Hypothesis*". The Review of Economics and Statistics. Volume 80. No.3 Agustus 1998.
- Casu, Barbara. "Bank Competition, Concentration and Efficiency in the Single European market".

- Comanor, W.S. and T. Wilson. "Advertising, Market Structure, and Performance". Review of Economics and Statistics, 49. November 1967.
- Church, Jeffrey and Roger Ware. "Industrial organization, a Strategic Approach". McGraw-Hill. 2000.
- Demzets, H. " Industry Structure, Market Rivalry, and Public Policy". Journal of Law and Economics, 16 (april 1973), hlm 1-9.
- Ferguson, Paul R. "Industrial Economics: Issues and Perspectives". Macmillan Education. 1988
- Fraser, Donald R and Peter S. Rose. " Bank Entry and Bank Performance". Journal of Finance, Vol 27. March 1972.
- Gilbert, Alton R. " Bank Market Structure and Competition: A Survey". Journal of Money, Credit and Banking. November. 1984.
- Graddy, Duanne B and Reuben Kyle. "The Simultaneity of Bank Decision Making, Market Structure and Bank Performance". Journal of Finance. March. 1979.
- Greer, Douglas F. "Industrial Organization and Public Policy: Third edition". Maxwell Macmillan. 1992.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics, 3rd Ed.* McGraw-Hill.
- Hall, M. and L. Welss, "Firm Size and Profitability". Review of Economics and Statistics, 49 (August 1967), hlm. 319-331.
- Hannan, Timothy H. " Foundations of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking". Journal of Money, credit and Banking. Februari 1991.
- Heggsted, Arnold A. and John J. Mingo. "Prices, Nonprices, and Concentration in Commercial Banking". Journal of Money, Credit and banking. February 1976.
- Heggsted, Arnold A.. "Market Structure, Risk and profitability in Commercial Banking". Journal of Finance 32. September 1977.
- Hicks, J.R. " Annual Survey of economic Theory : The theory of Monopoly". Econometrica, Volume 3 No. 1, January 1935. hal. 8.
- Hunt, H.G. "Industrial Economics". Pergamon Press. London. 1965.
- Kane, Edward J. "Economic Statistics & Econometrics, An Introduction to Quantitative Economics". A Harper International Edition. Boston College. 1968.
- Koch, J.V. "Industrial Organization and Prices". Prentice hall. 1980.
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah tahun 2004, Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia.
- Marthin, Stephen.. "Industrial Economics : Economic Analysis and Public Policy". Macmillan, New York. 1988.
- Mishkin, Frederick S & Stanley G Eakins "Financial Market Institutions 4th " Ed. Addison Wesley .2000
- Modul Workshop on Islamic Banking yang diadakan FSI SMFEUI. 2003.
- Modul International Conference on Islamic economics and finance. Jakarta, 21-24 November 2005. Volume 1 dan 2.

- Neuberger, Doris. "Structure, Conduct and performance in Banking Markets". 1997.
- Nurzaman, dan Rido Arifin, "Analisis Industri Perbankan Syariah di Indonesia Pendekatan Teori organisasi Industri dan Teori Lokasi Industri", Mini economica, edisi 34, tahun 2004.
- Reder, Melvin W. "Chicago Economic: Performance and Change". Journal of Economic Literature Volume 20. Number 1. March 1982, P.12
- Rosmanita, Fenny. "Analisa Simultan Struktur Perilaku dan Kinerja (SCP) Industri Rokok Indonesia 1990-2002". Depok, 2005. Skripsi FEUI, Unpublished
- Schwartzman, "Effect of Monopoly on Price", Journal of Political Economy 67 (August 1959), hlm. 352-362.
- Schmid, Frank A. "Bank Vs. Credit Unions : Dynamic Competition in Local Markets". Working Paper. Federal Reserve Bank of St. Louis. August. 2002.
- Sheperd, Willam G. "The Economics of Industrial Organization". Prentice Hall.
- Sheperd, W. G. "The Element of Market Structure" Review of economics and statistics, 54. februari 1972.
- Siamat, Dahlan. 2001. Manajemen Lembaga Keuangan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Smith, Adam. "An Inquiry into The Nature and The Causes of The Wealth of Nations", 1937
- Smirlock' Michael. "Evidence of The (Non) Relationship between Concentration and Bank Profitability". Journal of Money, Credit and Banking. Februari 1985.
- Stigler, "Capital and Rates of Return in Manufacturing Industries "(Princeton, N.J. : Princeton University Press, 1963).
- Strickland, A. D. and L. W. Weiss. " Advertising, Concentrations and Price-Cost Margin". The Journal of Industrial economics, 2 (December 1975).
- Susseno dan Peter Abdullah. "Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia". Seri kebankesentralan No. 7. Pusat Pendidikan dan studi Kebanksentralan. Bank Indonesia. 2003
- Syariaf Syahrial, "Pengolahan Data Panel (Pooled Data), Laboratorium Komputasi, Departement Ilmu Ekonomi FEUI. Depok
- Waldman, Don E. and Elizabeth J. Jensen. "Industrial Organization: Theory and Practice". Addison Wesley. 2001.
- Weiss, Leonard W. "The Concentration-Profits Relationship and Antitrust".
- Waldman dan Elizabeth J. Jonsen. "Industrial Organization: Theory and Practices". Addison Wesley.

